

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Situs Gunung Ageung terletak di sebuah kawasan hutan lindung yang asri dan sejuk, tepatnya di Desa Cipasung, Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Situs ini memiliki banyak peninggalan megalitikum yang masih terawat dengan baik. Situs ini merupakan bukti nyata bahwa peradaban manusia prasejarah telah mencapai tingkat tertentu, terutama dalam hal spiritualitas dan teknologi sederhana. Situs ini sebagai bukti material aktivitas manusia di masa lalu, situs ini menunjukkan adanya jejak kehidupan manusia yang telah berlangsung sejak zaman prasejarah, jauh sebelum pengaruh Hindu-Buddha masuk ke Nusantara. Hal ini tercermin dari batu-batu megalitikum seperti menhir dan dolmen yang memiliki fungsi spritual, sosial, atau budaya. Situs Gunung Ageung menjadi saksi sejarah penting yang menunjukkan kehidupan awal masyarakat Nusantara dan tradisi leluhur yang masih bertahan hingga sekarang.<sup>1</sup>

Masyarakat menyebut situs Gunung Ageung sebagai *kabuyutan* Gunung Ageung. *Kabuyutan* dalam tradisi bahasa Sunda merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut lokasi yang dianggap sakral atau terlarang untuk dikunjungi. Masyarakat juga percaya bahwa situs ini merupakan tempat bersemayamnya tokoh-tokoh masa lalu seperti Prabu Siliwangi dan Prabu Kian Santang, yang diyakini pernah singgah

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. Sebagai Peneliti Ahli Utama, Bidang Arkeologi Prasejarah. Pada hari Minggu tanggal 07 April 2024

untuk melakukan tapa atau mencari pencerahan spiritual.<sup>2</sup> Keberadaan tokoh-tokoh legendaris ini dianggap memberikan nilai sakral pada situs tersebut, sehingga tempat ini dihormati dan dilestarikan secara turun-temurun. Kepercayaan tersebut juga menjadikan Gunung Ageung sebagai simbol kebesaran budaya dan sejarah lokal, yang sampai dengan sekarang ini menjadi bagian penting dan identitas masyarakat sekitar. Umur budaya *kabuyutan* Gunung Ageung belum dapat dipastikan secara tepat, karena kurangnya data arkeologis yang mendukung dan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengungkap sejarah sebenarnya dari situs ini.<sup>3</sup>

Kenyataannya, lokasi-lokasi yang disebut sebagai *kabuyutan* dapat memiliki bentuk dan struktur yang jelas, namun juga bisa bersifat abstrak, karena dalam lokasi *kabuyutan* tidak selalu ditemukan bentuk fisik maupun struktur bangunan yang terlihat. *Kabuyutan* Gunung Ageung, ternyata beberapa di antaranya merupakan situs tradisi budaya megalitikum dengan ragam peninggalan bercampur dengan unsur budaya lokal serta budaya yang datang kemudian, seperti unsur budaya klasik dan Islam. Campuran budaya ini mencerminkan proses akulturasi dan adaptasi masyarakat terhadap berbagai pengaruh yang datang dari luar, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dan kepercayaan lokal yang telah ada sejak zaman prasejarah.

Situs Gunung Ageung, selain dimanfaatkan sebagai tempat memanjatkan suatu maksud, hingga sekarang masih digunakan sebagai tujuan akhir dari proses upacara *ngalaksa*. Upacara *ngalaksa* merupakan upacara yang telah menjadi tradisi di masyarakat Desa Cipasung sebagai

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Suheri. Sebagai Juru Kunci situs Gunung Ageung. Pada hari Selasa tanggal 02 April 2024

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Suheri. Sebagai Juru Kunci situs Gunung Ageung. Pada hari Selasa tanggal 02 April 2024

bentuk pengungkapan rasa syukur atas keberhasilan dalam kegiatan pertanian.<sup>4</sup>

Pada tahun 1997, kisah penemuan situs Gunung Ageung bermula dari laporan warga setempat menemukan batu-batu besar dengan bentuk yang unik di tengah hutan.<sup>5</sup> Laporan tersebut kemudian diteruskan ke Balai Arkeologi Bandung. Laporan sederhana ini menjadi titik awal sebuah penemuan besar. Tim arkeologi yang kemudian melakukan survei di lokasi penemuan berhasil mengidentifikasi sebanyak 12 kelompok arkeologi. Menhir menjadi pusat perhatian, batu tegak yang dipercaya memiliki makna spiritual ini menjadi bukti kuat bahwa kawasan Gunung Ageung pernah menjadi pusat aktivitas manusia pada masa lalu. Penemuan ini membuka mata dunia akan kekayaan sejarah dan budaya yang tersimpan di Gunung Ageung, memperlihatkan adanya peradaban yang telah ada jauh sebelum pengaruh besar seperti Hindu-Budda maupun Islam masuk ke Nusantara. Penemuan ini juga menambah pemahaman tentang keanekaragaman budaya dan tradisi masyarakat prasejarah yang ada di wilayah tersebut.<sup>6</sup>

Menhir adalah batu tegak yang terbuat dari bongkahan batu, baik yang diproses maupun yang dibiarkan alami, dengan bentuk yang lebih tinggi dibandingkan lebarnya. Sementara itu, dolmen adalah batu yang digunakan sebagai atap atau meja, disangga oleh beberapa batu lainnya yang berfungsi sebagai penopang. Perbedaan antara menhir dan dolmen

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Dode. Sebagai Juru Kunci situs Gunung Ageung. Pada hari Selasa tanggal 02 April 2024

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. Sebagai Peneliti Ahli Utama, Bidang Arkeologi Prasejarah. Pada hari Minggu tanggal 07 April 2024

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. Sebagai Peneliti Ahli Utama, Bidang Arkeologi Prasejarah. Pada hari Minggu tanggal 07 April 2024

terletak pada bentuk dan fungsinya. Menhir merupakan batu tunggal yang berdiri tegak, biasanya berbentuk ramping dan tinggi, digunakan sebagai tugu peringatan atau tempat pemujaan roh leluhur. Sebaliknya, dolmen terdiri dari beberapa batu, berbentuk seperti meja batu, yang berfungsi sebagai tempat sesaji atau sebagai kuburan.<sup>7</sup>

Secara keseluruhan, peninggalan budaya terdapat di kawasan Gunung Ageung, terdiri atas 15 kelompok. Masing-masing peninggalan itu memiliki nama-nama tersendiri, yang berasal dari nama-nama tokoh masyarakat Sunda masa lalu.<sup>8</sup> Seperti Situs Mbah Kapur sebagai batu penjaga serta pintu gerbang yang harus dilalui oleh setiap orang yang akan berkunjung, Situs Nyimas Dewi Citra yang digunakan untuk menunjukkan petunjuk arah kiblat, Situs Sanghyang Pamangkatan sebagai tempat pemberangkatan Prabu Siliwangi ketika akan berangkat berperang, Situs nusa sebagai tempat pelaksanaan upacara *ngalaksa* yang dilakukan oleh masyarakat setempat, Situs Sanghyang Payung sebagai tempat bertapa Prabu Siliwangi, Situs Sanghyang Ujung Kulon sebagai tempat ziarah, Situs Tempat Pekhulan sebagai peristirahatan sejenak oleh penziarah pada saat dilakukannya upacara *ngalaksa*, dan Situs Sanghyang Peti sebagai tempat terakhir dari proses ritual pemanjatan do'a.

Pemerintah yang menjaga situs Gunung Ageung antara lain Pemerintah tingkat desa terdapat Desa Cipasung, Pemerintah tingkat kabupaten terdapat instansi seperti Perum Perhutani Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Majalengka dan Dinas Pariwisata Kebudayaan

---

<sup>7</sup> Bagyo Prasetyo, *Megalitik Fenomena Yang Berkembang Di Indonesia*, (Yogyakarta: Galangpress, 2015), hal.116-119

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Etty Saringendyanti M.hum melalui chat WhatsApp. Sebagai Dosen di Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Padjadjaran. Pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2024

Kabupaten Majalengka, Pemerintah tingkat nasional terdapat lembaga seperti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) IX Wilayah Jawa Barat. Masing-masing pemerintah ini memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pelestarian situs. Pemerintah Desa Cipasung berperan dalam melibatkan masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian situs, sementara Perum Perhutani KPH Majalengka menjaga kawasan hutan lindung yang mengelilingi situs. Badan Riset dan Inovasi Nasional sebagai lembaga yang secara khusus bertugas melakukan penelitian dan pelestarian warisan budaya, memiliki peran secara krusial dalam penemuan dan pengkajian situs Gunung Ageung pada tahun 1998. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka sebagai lembaga Pemerintah Daerah yang memiliki tanggung jawab utama dalam melestarikan, mengembangkan potensi kebudayaan dan pariwisata di wilayah tersebut, sementara Balai Pelestarian Kebudayaan IX Wilayah Jawa Barat berfokus pada pelestarian dan pengawasan situs sebagai bagian dari upaya konservasi cagar budaya di wilayah Jawa Barat. Kerja sama antar lembaga ini sangat penting untuk memastikan bahwa situs Gunung Ageung tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Situs Gunung Ageung di Desa Cipasung memiliki nilai sejarah dan budaya yang signifikan bagi masyarakat setempat. Namun, hingga saat ini, statusnya masih tercatat sebagai Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB).<sup>9</sup> ODCB adalah status sementara yang diberikan kepada situs yang diduga memiliki nilai budaya, sejarah dan arkeologi, namun belum

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Soni Prasetia Wibawa S.S. Sebagai Ketua Tim Kerja Perlindungan Cagar Budaya dan Objek Pemajuan Kebudayaan. Pada hari Kamis tanggal 12 Desember 2024

ditetapkan secara resmi sebagai cagar budaya oleh pemerintah daerah. Dengan status ODCB, situs Gunung Ageung sudah mendapat perhatian dan perlindungan awal, meskipun belum ditetapkan secara resmi. Untuk status yang lebih jelas, situs Gunung Ageung masih harus melalui proses evaluasi dan penelitian lebih lanjut oleh tim ahli dari Pemerintah Daerah dan badan pelestarian cagar budaya. Penetapan sebagai cagar budaya resmi akan memastikan pelestarian dan pengelolaan yang lebih baik lagi sesuai dengan hukum yang berlaku.<sup>10</sup>

Meskipun belum berstatus cagar budaya, Situs Gunung Ageung telah mendapatkan pengakuan dan perlindungan melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Undang-Undang ini mengatur tentang perlindungan dan pemanfaatan terhadap warisan budaya, baik yang sudah resmi ditetapkan maupun yang masih dalam tahap kajian, guna mencegah kerusakan atau pemanfaatan yang tidak sesuai. Undang-Undang No 11 Tahun 2010 ini memberikan payung hukum yang penting untuk melindungi dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia. Perlindungan hukum ini memastikan bahwa situs Gunung Ageung tetap terjaga dari kerusakan atas perusakan yang dapat merugikan warisan budaya bangsa.<sup>11</sup>

UINSSC  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Soni Prasetya Wibawa S.S. Sebagai Ketua Tim Kerja Perlindungan Cagar Budaya dan Objek Pemajuan Kebudayaan. Pada hari Kamis tanggal 12 Desember 2024

<sup>11</sup> Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tentang peran pemerintah dalam pengelolaan dan pelestarian situs Gunung Ageung Desa Cipasung Kabupaten Majalengka, penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Situs Gunung Ageung merupakan kawasan yang memiliki luas total 65 hektar, terletak di area yang dikelilingi oleh hutan lindung. Ruang lingkup wilayahnya mencakup area inti dan penyangga yang dibatasi oleh batas-batas alami seperti lereng gunung, aliran sungai kecil, serta batas administratif berupa tanah milik warga.
2. Waktu Pengelolaannya mulai ada perhatian dari Pemerintah Desa Cipasung tahun 1990-2024, perhatian dari Badan Riset dan Inovasi Nasional tahun 1997-2024, perhatian dari Perum Perhutani KPH Majalengka tahun 2024, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka turut berperan sejak tahun 1997-2024. Balai Pelestarian Kebudayaan IX Wilayah Jawa Barat memberikan perhatian tahun 2008-2024. Pada tahun 2024 sebagai pembatas, saya melakukan survei dan penelaahan terhadap situs Gunung Ageung untuk mendukung pelestarian yang berkelanjutan serta mengintegrasikan berbagai perhatian tersebut ke dalam langkah strategis pelestarian jangka panjang.
3. Memfokuskan pada jenis upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah misalnya perlindungan fisik, sosialisasi, atau pengembangan wisata.
4. Menganalisis efektivitas upaya pelestarian yang telah dilakukan pemerintah Desa Cipasung, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Perum perhutani KPH Majalengka, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Majalengka dan Balai Pelestarian IX Wilayah Jawa Barat.

### **C. Rumusan Masalah**

Penulis akan memfokuskan dan membatasi penelitian pada Situs Gunung Ageung, dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana sejarah dan gambaran umum wilayah situs Gunung Ageung?
2. Apa saja peninggalan megalitikum di Gunung Ageung?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam pengelolaan dan pelestarian situs Gunung Ageung?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Memahami secara mendalam dan komprehensif tentang sejarah dan gambaran umum wilayah situs Gunung Ageung.
- b. Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengklasifikasi semua jenis peninggalan Megalitikum yang ditemukan di kawasan Gunung Ageung.
- c. Menemukan peran pemerintah dalam pengelolaan dan pelestarian situs Gunung Ageung melibatkan berbagai langkah penting yang dilakukan oleh pemerintah di berbagai tingkat, baik lokal maupun nasional.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khazanah pengetahuan terkait situs Gunung Ageung, khususnya dalam bidang sejarah, pelestarian budaya, dan arkeologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran situs tersebut dalam konteks peradaban manusia prasejarah di Indonesia, serta kontribusinya terhadap kebudayaan lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang tradisi megalitikum. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting untuk studi-studi lebih lanjut dan dapat digunakan sebagai dasar bagi pengembangan strategi pelestarian yang lebih efektif. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pengelolaan dan pelestarian situs budaya di Indonesia secara lebih luas.

### b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami asal-usul, sejarah, dan budaya leluhur. Dengan memahami sejarah situs ini, masyarakat dapat lebih menghargai identitas lokal dan memperkuat rasa kebersamaan serta kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam upaya pelestarian situs bersejarah dan warisan budaya yang ada, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga dan merawat situs-situs budaya di lingkungan mereka. Dengan demikian, nilai sejarah dan budaya situs akan lebih dihargai oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk lebih peduli untuk menjaga dan melestarikannya, sehingga

situs tersebut tetap dapat dinikmati dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## **E. Landasan Teori**

Arkeologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari masa lalu melalui peninggalan-peninggalan benda yang ada. Sejarah awal ilmu arkeologi bermula dari kegemaran mengumpulkan harta karun, namun kemudian berkembang menjadi rasa keingintahuan yang mendalam terhadap kehidupan masa lampau. Tujuan utama arkeologi adalah merenkonstruksi sejarah kebudayaan, memahami perilaku manusia, serta menggali proses perubahan dalam kebudayaan.<sup>12</sup>

Teori arkeologi adalah alat penting untuk memahami masa lalu manusia. Dengan mempelajari dan memahami berbagai teori, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana manusia hidup, berinteraksi, dan berubah di sepanjang waktu. Melalui penerapan teori-teori ini, dapat mengungkap hubungan sosial, ekonomi, dan budaya yang telah membentuk peradaban manusia. Hal ini juga membantu untuk lebih menghargai keberagaman budaya dan memahami perjalanan panjang umat manusia dalam menghadapi tantangan zaman.

Situs Gunung Ageung yang terletak di Desa Cipasung, Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, menyimpan beragam misteri yang menarik dijelajahi. Berdasarkan temuan di lokasi, para arkeolog telah mengajukan teori terkait asal-usul dan fungsi situs ini.

Teori Arkeologi Situs Megalitikum, teori ini merupakan teori yang paling umum diterima tentang Situs Gunung Ageung. Bukti-bukti yang

---

<sup>12</sup> Sondang M. Siregar. *Paradigma Dalam Ilmu Arkeologi*. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 15 No. 2, hal.1

ditemukan di situs, seperti batu-batu besar yang tertata rapi, menunjukkan bahwa situs ini merupakan peninggalan budaya megalitikum. Megalitikum dikenal dengan kemampuannya membangun struktur batu besar tanpa menggunakan alat-alat logam. Situs Gunung Ageung diyakini sebagai tempat pemujaan atau ritual bagi masyarakat megalitikum di masa lampau. Keberadaan batu-batu besar yang ditempatkan secara teratur menunjukkan adanya keteraturan dalam kehidupan masyarakat pada masa itu, yang dapat mencerminkan struktur sosial dan kepercayaan yang mereka anut.

Teori *Three Age Sistem*, yang diperkenalkan oleh CJ Thomsen pada tahun 1836 membagi masa prasejarah berdasarkan perkembangan teknologi menjadi tiga periode yaitu Zaman Batu, Zaman Perunggu dan Zaman Besi. Zaman Batu ditandai dengan dominasi penggunaan batu sebagai bahan utama untuk alat-alat yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Zaman perunggu ciri utamanya penggunaan perunggu, manusia mulai mengenal dan menggunakan logam perunggu untuk membuat alat. Zaman besi ciri utamanya penggunaan alat-alat dari besi, manusia mengembangkan teknologi peleburan besi dan menggunakannya untuk membuat alat yang lebih kuat.<sup>13</sup>

Situs ini menjadi saksi nyata keberadaan peradaban masa lalu di wilayah Majalengka. Karena itu, upaya pelestarian dan perlindungan situs ini sangat penting agar dapat terus dipelajari dan diapresiasi oleh generasi mendatang. Pelestarian tersebut tidak hanya bertujuan untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga untuk memastikan bahwa informasi berharga

---

<sup>13</sup> Jarwo Susetyo Edi Yuwono. *Rekontemplasi Periodisasi Prasejarah di Indonesia*. *Berkala Arkeologi*, Vol. 15 Nomor. 3, hal 1

yang terkandung dalam situs ini dapat membantu memperkaya pemahaman tentang kehidupan masa lalu.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini akan disajikan beberapa kajian dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Lutfi Yondri (2014).<sup>14</sup> Jurnal Sosioteknologi dengan Judul “Punden Berundak Gunung Padang Refleksi Adaptasi Lingkungan dari Masyarakat Megalitik”. Menyimpulkan bahwa konstruksi dan pola susunan balok batu pada punden berundak Gunung Padang mencerminkan adaptasi masyarakat masa lalu terhadap lingkungan, dengan memanfaatkan pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki saat itu. Alasan saya mengambil rujukan ini adalah membandingkan kedua situs megalitikum. Kesamaan penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah sama-sama membahas peninggalan megalitikum, diteliti oleh Balai Arkeologi Bandung, dan berlokasi di kawasan gunung. Perbedaannya, jurnal ini membahas mengenai kondisi jalan yang sudah beraspal dan terbuka, serta sudah dikenal oleh banyak orang, baik masyarakat umum maupun para ahli sejarah dan arkeologi.
2. Ety Saringendyanti (1998).<sup>15</sup> Tesis dengan Judul “Penempatan Situs Upacara Masa Hindu Budha; Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat”. Menghasilkan kesimpulan bahwa sejumlah prasasti dan

---

<sup>14</sup> Lutfi Yondri. *Punden Berundak Gunung Padang Refleksi Adaptasi Lingkungan dari Masyarakat Megalitik*. Jurnal Sosioteknologi, Vol. 13 Nomor. 1, hal. 13

<sup>15</sup> Ety Saringendyanti. *Penempatan Situs Upacara Masa Hindu Budha; Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1998), hal. 1

karya sastra Sunda kuno menyebutnya istilah *kabuyutan*. Persamaan penelitian dengan tesis ini adalah sama-sama membahas kabuyutan di Jawa Barat. Perbedaannya dengan tesis ini adalah ruang lingkup yang dibahas. Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan yang digunakan, dimana tesis ini mengkaji kabuyutan sebagai tempat upacara dan religius, sedangkan penelitian ini melihat situs sebagai bagian dari budaya megalitikum yang berhubungan dengan ritual dan pemujaan.

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan cara yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman untuk mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah dan permasalahannya. Metode ini berfungsi sebagai instrumen untuk merenkonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) sehingga dapat disusun menjadi kisah sejarah (*history as written*)<sup>16</sup> metode ini mencakup empat tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Heuristik /Pengumpulan Sumber

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken*, yang berarti “menemukan”. Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik merupakan salah satu bentuk inkuiri fenomenologis yang menitikberatkan pada pengalaman penulis.<sup>17</sup> Tahapan ini merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, di mana peneliti berusaha mencari dan

---

<sup>16</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 74-75

<sup>17</sup> Uhar Suharputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), Hal. 74-75

mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji.<sup>18</sup> Pengumpulan data, atau tahap pertama, dikenal sebagai heuristik. Tahap ini melibatkan pengumpulan dokumen dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti buku, jurnal, dan karya tulis lainnya.

Dalam proses heuristik, peneliti berupaya menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber serta data yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, baik dari sumber primer maupun sekunder.

a. Sumber Primer adalah kesaksian langsung dari saksi mata yang mengalami atau menyaksikan sendiri peristiwa bersejarah, baik melalui penglihatan langsung maupun indra lainnya. Sumber primer merupakan bahan asli yang menjadi dasar atau referensi utama bagi penelitian selanjutnya.<sup>19</sup> Sejarawan menganggap sumber asli sebagai bahan utama (*primary sources*)<sup>20</sup> yang harus berasal dari zaman yang sama dengan peristiwa yang diteliti. Dalam penulisan skripsi ini, beberapa sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah:

- 1) Melakukan wawancara dengan Bapak Dr. Lutfi Yondri, M.Hum sebagai Peneliti Ahli Utama, Bidang Arkeologi Prasejarah di lembaga Badan Riset dan Inovasi Nasional

---

<sup>18</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hal. 138

<sup>19</sup> Iwan Wahyu Hidayat, dkk, *Keterampilan Belajar (Study Skills), untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Tim Penulis Universitas Airlangga, 2018), hal. 9

<sup>20</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hal. 105

(BRIN). Menghasilkan kesimpulan bahwa penemuan situs Gunung Ageung bermula dari laporan warga yang menemukan batu-batu besar berbentuk unik di tengah hutan.

- 2) Melakukan wawancara dengan Ibu Dra Etty Saringendyanti, M.Hum sebagai Dosen di Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Padjadjaran. Menghasilkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan nama-nama situs di Gunung Ageung berasal dari nama tokoh masyarakat Sunda.
- 3) Melakukan wawancara dengan Bapak Suheri sebagai Juru Kunci situs Gunung Ageung. Menghasilkan kesimpulan bahwa untuk selalu menjaga kebersihan situs mencerminkan rasa tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap warisan leluhurnya.
- 4) Melakukan wawancara dengan Bapak Dode sebagai Juru Kunci situs Gunung Ageung. Menghasilkan kesimpulan bahwa upacara *ngalaksa* sebagai bentuk syukur atas hasil pertanian yang melimpah. Upacara *ngalaksa* dilakukan rutin setiap tahun untuk mempertahankan adat turun temurun.
- 5) Melakukan wawancara dengan Bapak Deni Hermanto sebagai Ketua Desa Cipasung. Menghasilkan kesimpulan bahwa situs Gunung Ageung memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.
- 6) Melakukan wawancara dengan Bapak Jeje Miharja sebagai Penduduk Lokal. Menghasilkan kesimpulan bahwa situs Gunung Ageung memiliki nilai sejarah dan spritual yang tinggi bagi masyarakat setempat.
- 7) Melakukan wawancara dengan Bapak Vikri Ichwan, S.P sebagai K3 Lingkungan di instansi Perum Perhutani KPH

Kabupaten Majalengka. Menghasilkan kesimpulan bahwa situs Gunung Ageung berada dalam area yang dikelola oleh Perum Perutani dan menjadi bagian dari kawasan hutan lindung.

- 8) Melakukan wawancara dengan Bapak Endra Adiwinata Gofur, S.S sebagai Tim Ahli Cagar Budaya di instansi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majalengka. Menghasilkan kesimpulan bahwa situs Gunung Ageung memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya.
  - 9) Melakukan wawancara dengan Bapak Soni Prasetya, S.S sebagai Ketua Tim Kerja Perlindungan Cagar Budaya dan Objek Pemujaan Kebudayaan di lembaga Balai Pelestarian Kebudayaan IX Wilayah Jawa Barat sebagai cagar budaya situs Gunung Ageung. Menghasilkan kesimpulan bahwa situs Gunung Ageung merupakan salah satu situs yang memiliki potensi besar untuk diteliti lebih lanjut dan dilestarikan sebagai warisan budaya.
- b. Sumber sekunder adalah kesaksian yang dihasilkan dari interpretasi atau tulisan sejarawan sebelumnya berdasarkan sumber primer. Sumber ini disebut sebagai sumber kedua (*secondary sources*). Jika sumber kedua dikutip kembali oleh penulis lain, maka akan menjadi sumber ketiga, dan proses ini dapat berlanjut seterusnya.

- 1) *Kronik Arkeologi*<sup>21</sup>, karangan Lutfi Yondri. Buku yang menampung berbagai penelitian mengenai berbagai disiplin ilmu dalam bidang arkeologi. Alasan buku ini dijadikan sumber sekunder karena membahas penelitian tentang kabuyutan Gunung Ageung.
- 2) *Penempatan Situs Upacara Masa Hindu-Budha; Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat*<sup>22</sup>, karangan Etty Saringendyanti. Tesis ini menjelaskan tempat-tempat suci di Jawa Barat, sebagian besar berasal sekitar abad 15 dan 16 Masehi. Alasan tesis ini dijadikan sumber sekunder karena menjelaskan istilah dari *kabuyutan* merujuk pada tempat suci atau keramat dalam budaya Sunda.
- 3) *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 1 Prasejarah*<sup>23</sup>, karangan Daud Aris Tanudirjo dan Taufik Abdullah. Buku ini menjelaskan gambaran secara komprehensif mengenai masa lalu Indonesia sebelum adanya catatan sejarah tertulis. Alasan buku ini dijadikan sumber sekunder karena menjelaskan manusia purba di Indonesia, termasuk perkembangan alat-alat, seni, kepercayaan, dan kondisi alam pada masa prasejarah.

UINSSC  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON

---

<sup>21</sup> Lutfi Yondri. *Kronik Arkeologi*. (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2000), hal. 121

<sup>22</sup> Etty Saringendyanti, *loc. cit.*

<sup>23</sup> Daud Aris Tanudirjo, Taufik Abdullah, *loc. cit.*

## 2. Verifikasi /Kritik Sumber

Proses verifikasi melibatkan penilaian dan analisis terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahap awal. Tujuan utama dari kritik sumber adalah untuk menemukan, mengevaluasi, dan menentukan tingkat keaslian serta kredibilitas dokumen atau sumber yang diperoleh. Dalam proses pengumpulan informasi, terdapat dua jenis sumber yang digunakan, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.<sup>24</sup>

Data yang telah dikumpulkan akan diuji ulang untuk memastikan keasliannya dan kredibilitasnya melalui kritik sumber, yang mencakup kritik internal dan kritik eksternal.

- a. Kritik Intern dilakukan untuk meneliti kebenaran isi sumber, dengan fokus pada apakah informasi sesuai dengan permasalahan yang dibahas, khususnya terkait aktivitas dalam suatu organisasi. Kritik ini juga dikenal sebagai kritik konten karena mengevaluasi isi data secara mendalam untuk memastikan kesesuaiannya.
- b. Kritik Ekstern adalah suatu penelitian mengkaji asal-usul sebuah sumber dengan memeriksa catatan atau peninggalan tersebut untuk menentukan apakah ada perubahan yang dilakukan oleh pihak tertentu.<sup>25</sup> Tujuannya adalah untuk memastikan keaslian sumber data, guna memberikan keyakinan bahwa penelitian didasarkan pada sumber yang sah dan dapat dipercaya.

---

<sup>24</sup> Nugroho Notosusanto, *Hakikat Sedjarah dan Aza-azas Metode Sejarah*, (Bandung: Mega Bookstore, 2010), hal. 25

<sup>25</sup> Helius Sjamsuddin, *op. cit.*, hal. 134

### 3. Interpretasi /Penafsiran

Interpretasi adalah langkah berikutnya, dimana peneliti berusaha memahami dan menafsirkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan mengkaitkannya dengan teori-teori yang relevan. Penulis kemudian menyusun fakta-fakta tersebut dalam suatu interpretasi yang komprehensif.<sup>26</sup> Tujuannya adalah untuk menafsirkan fakta sejarah dan menghubungkan secara logis, sehingga pembahasan yang dihasilkan memiliki struktur penafsiran yang jelas dan masuk akal.<sup>27</sup>

### 4. Historiografi

Tahapan terakhir ini dalam penelitian sejarah yang berupa penyampaian hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Penulisan karya ilmiah ini mencakup pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Dalam bab-bab dan sub-bab dengan memperhatikan keterkaitan antar bagian. Pada tahap ini, peneliti berfokus untuk menyampaikan informasi kepada pembaca, memberikan jawaban dan mencari informasi terkait rumusan masalah yang diajukan.<sup>28</sup>

Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian sejarah, yang juga mencakup penjabaran dari tahap awal hingga akhir. Dalam rangkaian ini, informasi yang diperoleh disusun berdasarkan berbagai rumusan masalah yang ada. Sebuah karya ilmiah dapat dipertanggungjawabkan, yang tercermin dari sikap penulisan hasil

---

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, *op. cit.*, hal. 102

<sup>27</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, *op. cit.*, hal. 139

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *loc. cit.*

penelitian (historiografi) yang dilakukan secara kronologis dan sistematis, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang baik.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, penulisan dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab I: Pendahuluan**, berisi penjelasan tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

**Bab II: Sejarah dan gambaran umum wilayah situs prasejarah Gunung Ageung**, mengulas tentang periodisasi zaman megalitikum, letak geografis situs Gunung Ageung, kondisi wilayah situs, administrasi situs, sejarah dan tradisi lisan situs, serta asal usul situs Gunung Ageung menurut pandangan masyarakat setempat.

**Bab III: 15 Kelompok Peninggalan Megalitikum di Situs Gunung Ageung**, menguraikan peta sebaran situs di gunung ageung, jenis dan ukuran 15 kelompok peninggalan di situs Gunung Ageung, ukuran menhir di kelompok peninggalan megalitikum, fungsi 15 kelompok peninggalan megalitikum, makna simbolis kelompok peninggalan megalitikum.

**Bab IV: Peran Pemerintah dalam Pengelolaan dan Pelestarian Situs Gunung Ageung**, membahas peran berbagai pihak, termasuk pemerintah Desa Cipasung, Perhutani KPH Majalengka, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka, dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wiayah IX Jawa Barat.

**Bab V: Penutup**, berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.